

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Televisi

Tayangan televisi merupakan suatu siaran yang harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dilihat dari tujuan penyiaran berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 didalam Pasal (3) tentang penyiaran menyebutkan bahwa:

"Tujuan penyiaran adalah bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, mamajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis dan sejahtera serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia".

Dilihat dari tujuan penyiaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyiaran bertujuan untuk membina watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, namun hal ini dapat terwujud apabila tayangan televisi yang disiarkan oleh setiap stasiun televisi memiliki suatu mutu ilmu pendidikan.

Dalam undang-undang penyiaran tersebut selanjutnya menjelaskan mengenai pelaksanaan siaran bagi setiap stasiun televisi, dimana tayangan televisi harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi dan arah siaran sebagaimana dijelaskan dalam pasal 36, yaitu :

- "(a) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia,
- (b) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran swasta dan lembaga penyiaran publik wajib

memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh persen) mata acara yang berasal dari dalam negeri,

- (c) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan memberdayakan kepada khalayak khusus yaitu anak-anak dan remaja dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran,
- (d) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu,
- (e) Isi siaran dilarang :
 - a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan atau bohong
 - b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang
 - c. Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan.
- (f) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia atau merusak hubungan internasional”.

Tayangan televisi untuk anak-anak, remaja dan dewasa harus dipisahkan pada jam-jam tertentu. Anak-anak harus mendapatkan tayangan yang berkualitas yang dapat meningkatkan intelektualitasnya dan peran orang tua harus dapat mendampingi anak dalam menonton tayangan televisi. Kita ketahui anak-anak sangat mudah mencontoh dan ingin mencoba sesuatu apa yang ia lihat, rasakan maupun apa yang ia dengar, demikian pula dengan kejahatan yang ia lakukan akibat tayangan televisi yang ia tonton. Tayangan televisi yang menjelaskan bagaimana cara mencuri akan membentuk pola tingkah laku anak untuk mencoba mencuri di lingkungan dekatnya seperti pada orang tuanya kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya mencuri di tempat lain.

Yang dimaksud dengan penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara,

kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 1 Angka 2).

Sedangkan yang dimaksud dengan penyiaran televisi adalah siaran informasi yang bersifat komersial dan layanan masyarakat tentang tersedianya jasa, barang dan gagasan yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak dengan atau tanpa imbalan kepada lembaga penyiaran yang bersangkutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 1 Angka 5).

Perkembangan televisi di Asia dimulai di Jepang pada tahun 1953 yang disusul Philipina, Muangthai, Cina, Indonesia, Singapore dan Malaysia. Di Indonesia, televisi mulai dikenal sejak 17 Agustus 1962 secara sangat sederhana. Dengan adanya Televisi Republik Indonesia atau yang dikenal dengan TVRI. Perkembangan pertelevisian di Indonesia makin meningkat dengan diluncurkannya Satelit Palapa I pada tanggal 16 Agustus 1976 (Nurudin, 2007 : 59).

Televisi digolongkan sebagai media pandang dengar (audio visual). Aspek pandang dengar ini sesuai dengan kemampuannya menghadirkan bunyi (suara) yang dapat didengar (audio) disertai gambar yang dapat dilihat (visual). Kemampuan pandang dengar ini menjadi kelebihan televisi dibanding media lain. Kelebihan itu antara lain :

1. Televisi membawa penontonnya memasuki dunia lain, suatu realitas dan suasana dimana pikiran dan emosi manusia sangat dipengaruhi. Televisi memudarkan batas antara kehidupan nyata dan kehidupan audio visual.
2. Menarik, banyaknya stasiun televisi membuat pilihan secara lebih bervariasi dan semuanya dikemas sebagai tontonan menarik.
3. Murah, acara televisi bisa ditonton beramai-ramai dengan keluarga, teman atau tetangga tanpa mengeluarkan banyak biaya. Waktunya tidak terbatas karena dewasa ini banyak stasiun televisi yang mengudara hampir 24 (dua puluh empat) jam.
4. Sebagai sarana informasi, dengan televisi masyarakat dapat mendapatkan informasi secara cepat dan akurat.

Disamping memiliki nilai lebih, televisi juga memiliki kelemahan, adapun kelemahan dari televisi adalah sebagai berikut :

1. Informasi yang didapat dari siaran televisi hanya terbatas.
2. Televisi terikat ruang, jika orang hendak menonton siaran televisi ia harus berada di depan pesawat televisi tersebut sehingga dapat menghambat aktifitas manusia untuk melakukan pekerjaannya.
3. Tayangan televisi juga dapat membawa pengaruh negatif bagi pola tingkah laku manusia. Orang akan mudah meniru perilaku yang ia tonton dari tayangan televisi.

Kemajuan pembangunan membawa pengaruh besar dalam dunia pertelevisian di Indonesia. Banyaknya berdirian stasiun televisi swasta yang menawarkan tayangan televisi yang beragam pula.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran pada bab II mengatur tentang asas, tujuan, fungsi dan arah penyiaran. Dalam bab II tersebut menyebutkan bahwa :

- Pasal 2 : penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab.
- Pasal 3 : penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.
- Pasal 4 : - penyiaran sebagai kegiatan komunikasi masa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.
- dalam menjalankan fungsi, penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.
- Pasal 5 : a. Menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945,
b. Menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jatidiri bangsa,
c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia,
d. Menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa,
e. Meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional,
f. Menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup,
g. Mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat dibidang penyiaran.
h. Mendorong peningkatan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi,
i. Memberikan informasi yang benar, seimbang dan bertanggung jawab,

j. Memajukan kebudayaan nasional.

Dilihat dari fungsinya, televisi sebagai media komunikasi mengemban beberapa fungsi yaitu (Nurudin, 2007 : 59) :

a. Fungsi menyiarkan informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam televisi. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi di samping fungsi-fungsi lain.

Melalui apa yang ditayangkan oleh televisi orang mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di penjuru bumi, gagasan, pemikiran orang lain, apa yang dilakukan, dilihat oleh orang lain di daerah lain dapat memberikan informasi yang sama dengan orang yang berada di tempat yang berbeda.

b. Fungsi mendidik

Televisi merupakan sarana pendidikan. Televisi menyiarkan ilmu pengetahuan yang selalu mengalami perkembangan sehingga orang yang menonton televisi ikut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

c. Fungsi menghibur

Fungsi televisi sebagai media penghibur bukan hal yang baru dirasakan oleh penontonnya. Sebagian masyarakat menikmati televisi pada waktu-waktu istirahat, berkumpul bersama keluarga sebagai sarana hiburan di dalam rumah.

d. Fungsi mempengaruhi

Apa yang disiarkan oleh televisi akan memberikan dampak pada penontonnya, apakah itu dampak positif maupun dampak negatif. Tergantung bagaimana penonton mencerna apa yang ia tonton dari televisi tersebut. Banyak kalangan menggunakan media televisi untuk mempengaruhi penonton menggunakan, mengikuti apa yang ia harapkan. Misalnya, dengan iklan-iklan yang dapat mempengaruhi penontonnya untuk menggunakan produk yang ia tawarkan.

Dengan semakin ketatnya persaingan dunia usaha dibidang pertelevisian, stasiun televisi mulai enggan menjaga fungsinya sebagai alat pengetahuan dan pemersatu bangsa, pengaruh tayangan televisi terhadap kejahatan yang dilakukan oleh anak bukan saja terhadap tayangan yang bersifat kekerasan ataupun pornografi melainkan juga siaran untuk anak yang disiarkan tidak pada waktunya. Misalnya siaran kartun yang disiarkan pada pagi hari.

Dengan adanya siaran kartun pada pagi hari tersebut, akan membuat anak enggan untuk sekolah. Terkadang untuk menonton tayangan televisi yang ia gemari, anak dapat melakukan bolos sekolah. Hal ini merupakan gejala kenakalan anak, dimana dari kenakalan tersebut ditakutkan anak dapat terjerumus dalam perbuatan yang melanggar kaedah hukum yang berlaku (Surbakti, 2008 : 43).

Film kartun selain harus di tempatkan pada waktu tertentu misalnya pada hari libur sekolah yakni pada hari minggu juga perlu pengawasan super

ketat dari lembaga sensor. Karena banyaknya bermunculan film-film kartun yang kurang mendidik dan dikhawatirkan anak akan meniru tingkah laku yang ia tonton tersebut. Misalnya film kartun Jepang "SINCHAN", selain ada nilai mendidik film kartun tersebut juga banyak mengajarkan tentang anak yang bernama sinchan yang suka melawan orang tuanya. Sikap yang terlalu berani dan rasa ingin tahu yang berlebihan ditonjolkan dalam film kartun tersebut. Dalam film kartun itu dikhawatirkan anak akan mudah meniru perilaku sinchan yang sok dewasa yang akan merusak moral generasi penerus bangsa yaitu anak-anak Indonesia.

2.2 Popularitas Televisi

Peran televisi sebagai sarana hiburan murah meriah memang tidak perlu diragukan lagi dan dipertanyakan keandalannya. Secara teknis pesawat *televisi mudah sekali dioperasikan sehingga siapa pun, termasuk anak-anak* pasti mampu mengoperasikannya tanpa perlu harus belajar terlebih dahulu. Hanya dengan menekan tombol atau mengoperasikan *remote control*, segala macam hiburan sudah terhidang di depan mata dan siap menghibur penontonnya. Ini berbeda dengan menonton ke gedung bioskop yang mengharuskan seseorang meninggalkan rumah dan berpakaian rapi.

Popularitas media televisi memang sungguh fantastik. Populasinya berkembang demikian pesat. Setiap malam "kotak ajaib" ini muncul pada hampir setiap rumah tangga dan menghimpun para penghuninya untuk duduk bersantai di depannya sambil beristirahat. Masyarakat memang butuh

d. Fungsi mempengaruhi

Apa yang disiarkan oleh televisi akan memberikan dampak pada penontonnya, apakah itu dampak positif maupun dampak negatif. Tergantung bagaimana penonton mencerna apa yang ia tonton dari televisi tersebut. Banyak kalangan menggunakan media televisi untuk mempengaruhi penonton menggunakan, mengikuti apa yang ia harapkan. Misalnya, dengan iklan-iklan yang dapat mempengaruhi penontonnya untuk menggunakan produk yang ia tawarkan.

Dengan semakin ketatnya persaingan dunia usaha dibidang pertelevisian, stasiun televisi mulai enggan menjaga fungsinya sebagai alat pengetahuan dan pemersatu bangsa, pengaruh tayangan televisi terhadap kejahatan yang dilakukan oleh anak bukan saja terhadap tayangan yang bersifat kekerasan ataupun pornografi melainkan juga siaran untuk anak yang disiarkan tidak pada waktunya. Misalnya siaran kartun yang disiarkan pada pagi hari.

Dengan adanya siaran kartun pada pagi hari tersebut, akan membuat anak enggan untuk sekolah. Terkadang untuk menonton tayangan televisi yang ia gemari, anak dapat melakukan bolos sekolah. Hal ini merupakan gejala kenakalan anak, dimana dari kenakalan tersebut ditakutkan anak dapat terjerumus dalam perbuatan yang melanggar kaedah hukum yang berlaku (Surbakti, 2008 : 43).

Film kartun selain harus di tempatkan pada waktu tertentu misalnya pada hari libur sekolah yakni pada hari minggu juga perlu pengawasan super

hiburan yang mudah, murah, meriah, dan praktis. Ini adalah fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat dan televisi satu-satunya media yang mampu memenuhi tuntutan ini. Itulah sebabnya, seringkali sebuah rumah tangga memiliki pesawat televisi lebih banyak ketimbang bak mandi.

Banyak hal yang membuat televisi begitu populer dan digemari oleh masyarakat. Beberapa aspek berikut ini hanyalah sebagian kecil untuk menguak "misteri" dan menjelaskan mengapa televisi begitu populer di tengah-tengah masyarakat tanpa pandang bulu yaitu :

a. Tidak perlu meninggalkan rumah

Menonton televisi tidak perlu meninggalkan rumah sehingga tidak perlu menyediakan waktu khusus. Hal ini tentu berbeda dengan menonton film di gedung bioskop yang menuntut penontonnya harus meninggalkan rumah sehingga harus mengenakan pakaian rapi. Ini merupakan keistimewaan media televisi.

b. Praktis

Saat ini tersedia pesawat televisi dalam berbagai model dengan harga yang pasti sangat terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, pesawat televisi mudah dioperasikan tanpa perlu belajar terlebih dahulu sehingga siapa pun mampu mengoperasikannya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek. Pesawat televisi juga bisa ditempatkan di mana saja di dalam rumah mulai dari dapur hingga kamar tidur. Selain itu, pesawat televisi tidak memerlukan perawatan khusus bahkan dapat dikatakan bebas perawatan.

c. Menonton bersama-sama dengan keluarga

Karena pesawat televisi adanya di rumah, menonton televisi bisa dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain sehingga bisa meningkatkan keakraban antara sesama anggota keluarga. Hal ini tidak mungkin dilakukan jika menonton di dalam gedung bioskop. Inilah salah satu penyebab, mengapa media televisi begitu populer dan digemari masyarakat.

d. Saluran mudah diganti

Televisi memiliki banyak saluran yang mudah dipindah-pindah setiap saat. Jika penonton jenuh atau tidak suka dengan tayangan sedang berlangsung, dengan mudah ia bisa memindahkannya ke saluran yang menayangkan acara yang lain yang disukainya. Semua bisa dikerjakan dengan mudah tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan.

e. Menonton dengan orang yang dikenal

Ketika seseorang menonton film di gedung bioskop, mungkin sekali ia menonton dengan orang yang tidak dikenalnya. Secara psikologis hal itu tentu saja terasa kurang nyaman karena atmosfir yang asing. Media televisi menawarkan suasana lain yakni seseorang menonton dengan orang yang dikenalnya.

f. Menyajikan berbagai informasi

Televisi tidak hanya menyajikan hiburan yang menarik, tetapi juga menayangkan berbagai informasi terbaru secara cepat sehingga mendorong penontonnya untuk selalu memiliki pengetahuan yang *up to*

date. Kemampuan televisi menyajikan berbagai informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara lugas merupakan daya tariknya yang ampuh.

g. Tidak menuntut persyaratan formal

Inilah keunikan menonton tayangan televisi. Seseorang bebas menentukan posisinya apakah duduk santai sambil menikmati hidangan ringan, atau sambil tiduran. Semuanya terserah kepada penontonnya. Tidak ada aturan formal yang harus diikuti ketika menonton tayangan televisi di rumah. Hal ini tidak mungkin dilakukan jika seseorang harus menonton di luar rumah.

h. Ruangan yang terang

Menonton televisi selalu berada di dalam ruangan yang terang, bukan gelap. Ruangan yang terang tentu saja jauh lebih nyaman dan memberikan suasana bersahabat dan santai ketimbang ruangan yang gelap sebagaimana layaknya menonton di gedung bioskop.

i. Tidak memerlukan syarat baca-tulis

Keistimewaan lain media televisi adalah tidak mempersyaratkan penontonnya untuk harus bisa baca-tulis. Itulah sebabnya, media televisi sangat menarik bagi anak-anak karena mereka bisa menikmati siaran televisi walaupun mungkin saja mereka belum bisa baca-tulis.

Bagaimanapun, televisi telah membuktikan dirinya sebagai media komunikasi yang paling efektif untuk menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Kemampuannya untuk mengatasi jarak, ruang,

dan waktu tidak perlu diragukan dan sampai saat ini tidak tertandingi oleh media lain. Kemampuan televisi dalam hal menyampaikan informasi dan hiburan sangat hebat. Penyajiannya sangat menarik, cepat, dan memikat. Namun, informasi serta hiburan yang dibutuhkan masyarakat sebenarnya adalah hiburan yang sehat, mendidik, dan tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Jikalau persyaratan ini tidak terpenuhi, makna informasi dan hiburan yang disuguhkan media televisi patut dikritisi dengan seksama.

2.3 Karakter Televisi

Setiap media komunikasi apa pun bentuknya pasti memiliki karakter yang membuatnya dikenal dan dicintai masyarakat sehingga bisa terus eksis. Tidak terkecuali media televisi juga memiliki karakter, antara lain (Surbakti, 2008 : 59-61) :

1. Sifatnya linear (satu arah)

Karakter media televisi adalah sifatnya yang *linear* (satu arah) walaupun kadang-kadang televisi menyelenggarakan acara interaktif yang melibatkan penonton secara langsung, namun sifatnya hanya untuk keperluan atau tujuan tertentu yang sangat terbatas. Selbihnya penyelenggara siaran televisi menyelenggarakan siarannya tanpa pernah tahu secara persis dampak sebuah tayangan terhadap penontonnya. Efek *linear* menyebabkan seringkali timbul ketegangan antara penyelenggara

siaran dengan penonton karena adanya perbedaan tafsir atau kepentingan di balik sebuah tayangan.

2. Seleksi penonton

Dalam menyelenggarakan siarannya, media televisi sebenarnya melakukan seleksi terhadap penontonnya. Artinya, setiap stasiun penyelenggara siaran televisi harus memilih masyarakat penontonnya. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan mereka merancang program berdasarkan *segmen* penonton yang mereka tetapkan. Itulah sebabnya, ada penyelenggara siaran yang lebih banyak menyiarkan acara musik untuk orang-orang muda, olahraga, pendidikan, ekonomi, atau politik. Agar tetap bisa eksis di tengah persaingan yang ketat, setiap penyelenggara siaran televisi memang harus jeli menetapkan segmen penonton yang menjadi target siarannya. Di lain pihak, masyarakat penonton pun menyeleksi stasiun televisi yang mereka tonton sesuai dengan kriteria yang mereka tetapkan. Saling menyeleksi adalah proses yang wajar untuk sebuah proses komunikasi.

3. Jangkauan

Karakter penting lainnya adalah menyangkut daya jangkau siaran. Untuk menyampaikan informasi, dibutuhkan kecepatan dan kemampuan menjangkau wilayah seluas mungkin. Semakin luas cakupan wilayah yang terjangkau, semakin sedikit jumlah penyelenggara siaran yang dibutuhkan. Jikalau informasi disampaikan dari mulut ke mulut, untuk menjangkau wilayah yang jauh dibutuhkan waktu yang sangat lama.

Demikian juga untuk menyampaikan informasi kepada berjuta-juta orang, akan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Ketika informasi sampai ke penerima terakhir, mungkin saja penerima pertama telah lupa isinya atau informasi yang disampaikan tidak lagi *up to date*. Selain itu, informasi yang disampaikan secara oral mudah sekali terdistorsi oleh berbagai kendala, seperti bahasa, daya ingat, kemampuan penutur, dan sebagainya. Media televisi mampu mengatasi semua ini karena kemampuannya menjangkau masyarakat secara luas.

4. Segmentasi

Untuk mencapai penonton secara efektif, penyelenggara siaran televisi harus menetapkan segmentasi penonton yang menjadi target siarannya. Segmentasi memudahkan penyelenggara siaran, merancang program yang cocok dengan penonton yang mereka pilih. Sebagai contoh, tayangan informasi tentang produk "*anti aging*," yang ditujukan kepada segmentasi penonton kaum perempuan usia tengah baya yang secara psikologis banyak mengalami pergumulan sehubungan penampilan fisik mereka yang semakin tidak elok dipandang mata. Mereka akan menyebarkan informasi tersebut sehingga orang yang semula tidak tertarik akan terdorong untuk menyaksikan tayangan tersebut.

5. Peka terhadap lingkungan

Televisi sebagai media komunikasi dituntut agar senantiasa peka dengan kondisi lingkungan tempatnya berada agar interaksi yang dibangunnya dengan masyarakat penontonnya bisa berlangsung tanpa mengalami benturan yang berarti. Dengan demikian, televisi tidak hanya menanamkan pengaruh terhadap lingkungannya, tetapi juga menyerap dan menyalurkan aspirasi penontonnya.

2.4 Kejahatan dan Kekerasan

Menurut hukum kejahatan adalah perbuatan manusia yang melanggar atau bertentangan dengan apa yang ditentukan dalam kaidah hukum (Soedjono Dirjosisiworo, 1984 : 47). Secara yuridis kejahatan adalah suatu perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang. Sedangkan secara sosiologis adalah perbuatan tingkah laku yang selain merugikan sipenderita, juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban (W.A.Bonger, 1995 : 43).

Kejahatan dapat juga diartikan sebagai suatu hasil interaksi karena adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi (Arif Gosita, 2004 : 98). Pada dasarnya kejahatan adalah merupakan gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat didunia ini. Kejahatan yang dilakukan oleh anak bukan saja merupakan masalah hukum, tetapi juga merupakan masalah sosial yang memprihatinkan.

Pengaruh tayangan televisi dapat membuat anak terpengaruh dalam melakukan kejahatan (Wagiati Soetojo, 2005 : 25). Kejahatan yang dilakukan oleh anak merupakan suatu kenakalan yang dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut (Kartini Kartono, 2006 : 6) :

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma-norma dan nilai agama;
- b. Perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial yang ada pada lingkungan masyarakat.

Kejahatan yang dilakukan oleh anak dapat dibedakan menjadi perbuatan yang melanggar norma-norma sosial di tengah masyarakat dan kaedah hukum pidana. Perbuatan yang melanggar ketentuan hukum pidana merupakan suatu perbuatan pidana. Yang dimaksud dengan perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh aturan hukum yang disertai dengan ancaman (sanksi) berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut (Moeljatno, 2002 : 54).

Mengenai kejahatan yang dilakukan oleh anak diatur dalam aturan hukum tersendiri yaitu dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 4 Tentang Peradilan Anak, dalam undang-undang tersebut menjelaskan tentang anak-anak yang dapat diajukan kesidang pengadilan:

1. Batas umur anak nakal yang dapat diajukan ke sidang anak adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah;

2. Dalam hal anak melakukan tindak pidana pada batas umur sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan diajukan sidang pengadilan setelah yang bersangkutan melampaui batas umur tersebut, tetapi belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun tetapi diajukan ke sidang anak.

Kehidupan anak-anak sekarang ini banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi yang mengetengahkan kehidupan remaja dengan "budaya selebor". Anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan kehidupan budaya barat dinegara kita. Pertumbuhan anak-anak sudah sangat memprihatinkan, banyaknya anak-anak yang dalam pergaulannya menggunakan narkoba. Adapun masa remaja ini ditandai dengan beberapa ciri, antara lain (Ninik Widiyanti dan Panji Anoraga, 1987 : 27) :

- a. Individu mengalami suatu perkembangan yang diawali dengan munculnya tanda-tanda seks sekunder ke arah kedewasaan seksual,
- b. Proses kejiwaan atau proses identifikasi berkembang dari ciri anak-anak ke ciri-ciri dewasa,
- c. Masa transisi dari ketergantungan sosial ekonomi, ke arah mandiri atau berdiri sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam melakukan kejahatan dikarenakan (Ninik Widiyanti dan Panji Anoraga, 1987 : 38) :

1. Faktor endogin, adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak
 - a. Cacat yang bersifat biologis dan psychis

- b. Perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak dapat menghayati norma-norma yang berlaku.
2. Faktor eksogin, adalah faktor yang berasal dari adiri anak yang terbagi menjadi :
- a. Pengaruh negatif dari orang tua
 - b. Pengaruh negatif dari lingkungan sekolah
 - c. Pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat
 - d. Tidak ada/kurang pengawasan orang tua
 - e. Tidak ada/kurang pengawasan pemerintah
 - f. Tidak ada/kurang pengawasan dari masyarakat
 - g. Tidak pengisian wktu yang sehat
 - h. Tidak ada pekerjaan
 - i. Lingkungan fisik kota yang benar

Mengenai pola-pola kekerasan, Martin R. Haskell dan Lewis Yablonsky mengemukakan adanya empat kategori yang mencakup hampir semua pola-pola kekerasan, yakni (Mulyana W. Kusumah, 1982 : 25) :

1. Kekerasan Legal

Kekerasan ini dapat berupa kekerasan yang didukung oleh hukum, misalnya tentara yang melakukan tugas dalam peperangan, maupun kekerasan yang dibenarkan secara legal, misalnya : sport-sport agresif tertentu serta tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan diri.

2. Kekerasan yang secara sosial memperoleh sanksi

Suatu faktor penting dalam menganalisa kekerasan adalah tingkat dukungan atau sanksi sosial terhadapnya. Misalnya : tindakan kekerasan seorang suami atas pezina akan memperoleh dukungan sosial.

3. Kekerasan Rasional

Beberapa tindakan kekerasan yang tidak legal akan tetapi tak ada sanksi sosialnya adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam konteks kejahatan. Misalnya : pembunuhan dalam kerangka suatu kejahatan terorganisas.

4. Kekerasan yang tidak berperasaan

Yang terjadi tanpa adanya provokasi terlebih dahulu, tanpa memperlihatkan motivasi tertentu dan pada umumnya korban tidak dikenal oleh pelakunya

Sumber-sumber kultural dari kejahatan-kejahatan dengan kekerasan terletak pada berseminya sub-kebudayaan kekerasan yang antara lain merupakan nilai-nilai dan norma yang mendukung pola perilaku kekerasan dimana respons-respons yang secara fisik agresif diharapkan, bahkan dibutuhkan oleh kelompok-kelompok sosial pendukung sub-kebudayaan tersebut.

Seringkali perkembangan sub-kebudayaan kekerasan ini diperkuat oleh reaksi-reaksi terhadapnya, baik dari masyarakat maupun dari mereka yang mempunyai monopoli atas kekerasan yang sah seperti pelaksana penegak hukum. Dalam beberapa kasus, misalnya : perampokan dan bentuk-

bentuk kejahatan dengan kekerasan lain, tidak jarang terbetik berita mengenai mati ditembaknya pelaku kejahatan oleh pelaksana penegak hukum. Hal ini merupakan perwujudan reaksi kekerasan yang sah atas kekerasan ilegal. Kekerasan kian dipandang sebagai bagian gaya hidup, pemecah masalah kolektif secara cepat.

2.5 Televisi dan Tayangan Kekerasan serta pornografi

Banyak anak-anak menjadikan media televisi sebagai sumber utama informasi mereka terhadap berbagai hal, misalnya, mengenai kebenaran, budaya, hubungan antar bangsa, geografi, politik, ekonomi, sejarah, ras, etnik, kelas-kelas sosial, biografi atau tentang dunia luar. Pilihan ini disebabkan media televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan lebih menarik ketimbang sumber-sumber informasi yang lain. Masalah muncul karena media televisi tidak hanya menyiarkan program hiburan dan informasi yang bermanfaat bagi komunitas anak-anak, melainkan juga berbagai hiburan, film, sinetron, konspirasi politik, pembunuhan, kejahatan, kekerasan, atau program lainnya yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka (Surbakti, 2008 : 125-126)).

Sebagai contoh, tayangan misteri yang seharusnya menjadi konsumsi orang dewasa, namun disaksikan juga oleh anak-anak sehingga menimbulkan gangguan emosional berupa ketakutan atau kecemasan. Tidak kalah dahsyatnya adalah tayangan kekerasan yang berdampak terhadap munculnya perilaku agresif atau perilaku buruk lainnya. Kedua

jenis gangguan emosional ini memang paling banyak melanda kelompok anak-anak. Hal ini disebabkan keterbatasan penalaran mereka mengolah tontonan yang mengasyikkan, namun berdampak negatif terhadap perkembangan emosi mereka.

Penelitian yang dilakukan Eron, menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia delapan sampai sembilan tahun sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan melalui layar televisi. Pada rentang usia antara delapan sampai sembilan tahun, efek tayangan televisi memang sangat kuat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, semakin banyak mereka menonton tayangan kekerasan atau semakin banyak media televisi menayangkan tontonan kekerasan. Berbagai macam perilaku yang ditunjukkan anak-anak, baik jenis maupun jumlahnya, mengindikasikan betapa kuatnya hubungan antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak-anak (Surbakti, 2008 : 126).

Anak-anak belajar tentang kekerasan, tindakan agresif, dan membenaran tindakan tersebut dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Tayangan kekerasan juga mendorong anak-anak menjauhi hidup saling menolong dan berbagi rasa sehingga menyebabkan timbulnya rasa frustrasi. Mereka kehilangan perasaan kegembiraan, rasa toleransi, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Itulah sebabnya seringkali terjadi permusuhan diantara anak-anak karena hilangnya rasa kebersamaan. Rasa frustrasi dapat membuat anak-anak kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri (Surbakti, 2008 : 127).

Bahaya tayangan kekerasan yang disiarkan oleh televisi adalah mengajarkan kepada anak-anak sikap hidup dan perilaku agresif sebagai falsafah hidup. Dampaknya terhadap kehidupan anak adalah (Surbakti, 2008 : 127-128):

1. Meningkatnya perilaku kekerasan bagi sebagian besar anak-anak. Meskipun mereka dididik untuk memiliki sikap toleransi, namun tayangan yang mereka saksikan justru mengajarkan sebaliknya sehingga terjadi benturan hebat di dalam batin mereka.
2. Tayangan kekerasan menyebabkan anak-anak kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan dalam interaksi mereka sehari-hari.

Salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan dan perilaku agresif di kalangan komunitas anak-anak adalah akibat tayangan kekerasan yang terus-menerus mereka saksikan melalui layar kaca. Selanjutnya, tayangan kekerasan membentuk persepsi anak-anak bahwa dunia adalah tempat yang penuh dengan kekerasan. Lagi pula, kebanyakan anak-anak yang menonton tayangan kekerasan, umumnya kurang mendapat penjelasan dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa tindakan kekerasan bukanlah perbuatan yang salah dan boleh dilakukan terhadap siapa saja (Surbakti, 2008 : 128).

Persepsi ini sama dengan pendapat Singer, 1980, yang mengatakan, "Salah satu bahaya anak-anak usia pra-sekolah atau anak-anak yang baru memasuki usia sekolah adalah ketidakmampuan mereka menghubungkan antara tindakan, motivasi bertindak, dan konsekuensi tindakan." Selanjutnya, Siegel, 1988, mengatakan bahwa anak-anak berkenalan dengan kekerasan dan agresif bukan hanya melalui pengalaman hidup sehari-hari, melainkan juga melalui media televisi, selain media yang lain.

Anak-anak sangat mudah meniru perilaku agresif karena mereka belum memahami konsekuensi tindakan agresif sebagaimana orang-orang dewasa. Jadi, penting sekali memikirkan reaksi negatif yang akan timbul jika tayangan untuk konsumsi orang-orang dewasa disaksikan juga oleh anak-anak kecil.